



Studi Etnobotani Penggunaan Surawung di Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Dara Dinanti

Jurusan Biologi, Faskultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Tri Cahyanto

Jurusan Biologi, Faskultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat: Jln. AH Nasution No.105, Cibiru , Bandung 40614

Korespondensi penulis : dararhein@gmail.com

Abstract. *Ethnobotany is the field of science that explains how humans interact with the plants around them. The most common use of plants is as food and medicine. Surawung or basil leaves are one of the plants commonly used as food. The purpose of this study was to determine the use of surawung other than as food. Samples were taken using snowball sampling method in Cinunuk Village. From 30 respondents, about 17% of them used surawung for their health reasons. It is known that surawung leaves have antibacterial bioactive content. Even so, most respondents did not know in detail about the benefits of surawung leaves.*

Keywords: *Basil, Herbs, Leaf, Surawung*

Abstrak. Etnobotani adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana interaksi manusia dengan tumbuhan disekitarnya. Hal yang paling umum digunakan adalah memakai tumbuhan sebagai makanan dan obat. Surawung atau daun kemangi adalah salah satu tanaman yang umum digunakan sebagai makanan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penggunaan surawung selain sebagai makanan. Sampel diambil dengan metode snowball sampling di Desa Cinunuk. Dari 30 responden, sekitar 17% diantaranya menggunakan surawung untuk alasan kesehatan. Diketahui bahwa daun surawung memiliki kandungan bioaktif sebagai antibakteri. Meski begitu, kebanyakan responden tidak mengetahui secara mendalam mengenai manfaat dari daun surawung.

Kata kunci: Daun, Herba, Kemangi, Surawung

PENDAHULUAN

Ilmu yang mempelajari tumbuhan dan interaksinya dengan manusia dikenal sebagai etnobotani. Penamaan ilmu ini diambil dari dua ilmu yang sebelumnya sudah ada, yaitu etnologi dan botani. Sebelum dikenal dalam dunia pendidikan, ilmu ini sudah banyak diterapkan oleh masyarakat tetapi tidak semuanya terdokumentasi dengan baik. Etnobotani ini dikenal juga sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan tumbuhan untuk keperluan hidup dan bagaimana etnis-etnis pada suatu daerah (Katno, 2008; Susiarti, 2015; Deda, 2019).

Penggunaan tanaman sebagai obat-obatan umum dilakukan oleh penduduk asli dari suatu wilayah. Hal ini menyebabkan adanya penemuan manfaat tanaman sebagai pencegah dan penawar penyakit. Tanaman ini kemudian dikenal sebagai obat herbal dengan berbagai bentuk pemanfaatan, baik menjadi ramuan tunggal atau diolah dengan bahan makanan lain. Sistem yang terus berlangsung bertahun-tahun ini kemudian dikenal sebagai etnobotani, yaitu ilmu tentang bagaimana manusia berhubungan atau memanfaatkan tanaman di sekitarnya.

Received November 18, 2023; Accepted Desember 21, 2023; Published Desember 31, 2023

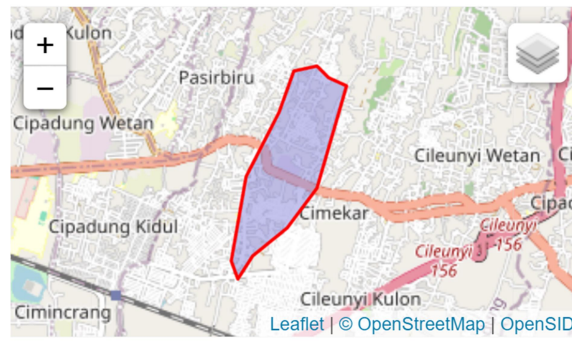
* Dara Dinanti. dararhein@gmail.com

Pemanfaatan jenis tumbuhan oleh masyarakat adat tervalidasi oleh ilmu etnobotani, dimana ilmu ini adalah interdisipliner dari ilmu botani dan antropologi (Memariani dkk, 2020; Suthari dkk, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan surawung di Desa Cinunuk, Kabupaten Cileunyi, Jawa Barat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui manfaat dan efek samping dari tumbuhan surawung (*Ocimum basilicum*) ini. Hal ini didasari oleh sedikitnya penelitian terdahulu yang membahas mengenai penggunaan langsung daun tersebut pada manusia. Di Indonesia, tanaman jenis ini dikenal sebagai kemangi dan umumnya digunakan sebagai makanan, yaitu lalapan. Setelah dicuci, daun ini dapat langsung dimakan atau dicampur dengan makanan lain.

METODE PENELITIAN

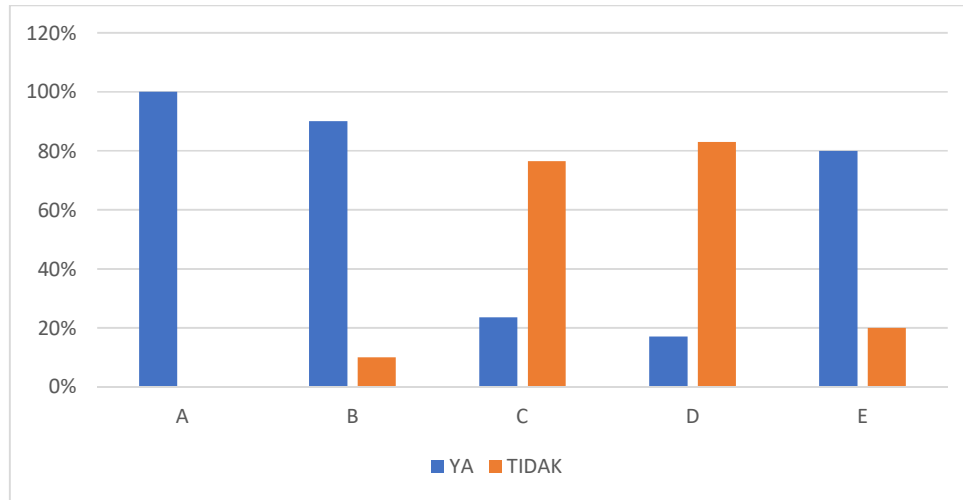
Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 yang berlokasi di Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan meliputi laptop, kamera, alat tulis, dan literatur. Data dikumpulkan secara primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap narasumber. Selain itu, proses perlakuan terhadap tanaman juga diamati. Untuk sampel yang diambil adalah masyarakat sekitar dengan teknik *snowball sampling*. Terdapat 30 orang responden dengan kriteria mengetahui tanaman surawung atau kemangi. Data sekunder dikumpulkan dengan melakukan studi literatur terkait pemanfaatan, perlakuan, dan kandungan dari daun kemangi. Metode yang digunakan yaitu dengan penyebaran kuisioner dan wawancara terhadap narasumber. Setelahnya, data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Data Responden

Dari 30 responden yang mengisi kuisioner, 100% responden mengetahui tanaman surawung dan menggunakannya sebagai campuran makanan (A); 90% responden memakan daun surawung langsung secara mentah (B), dan 23,5% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui manfaat daun surawung sebagai obat (C). Namun, hanya 17% responden yang menggunakan daun surawung ini sebagai obat (D). Sebanyak 80% dari responden yang menggunakan daun surawung sebagai obat memanfaatkannya dengan cara direbus (E).

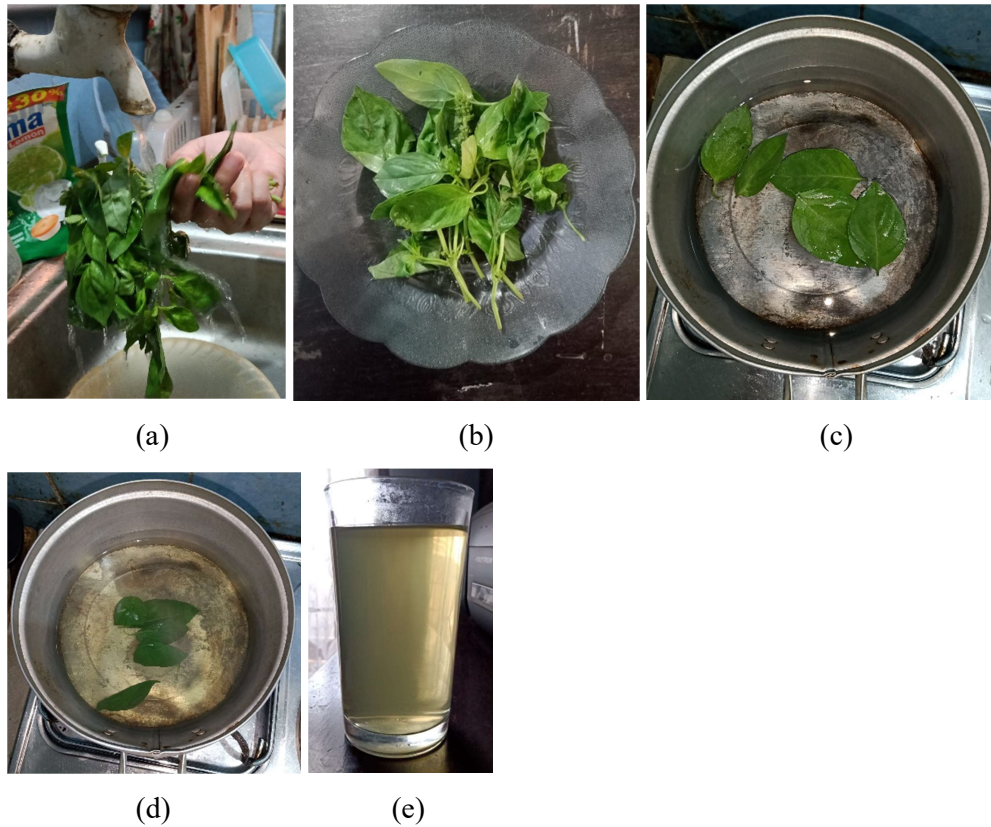


Gambar 3. Tumbuhan Surawung (*Ocimum basilicum*)

Dari pengamatan yang dilakukan, tanaman ini dapat tumbuh secara liar meski umur hidupnya tidak panjang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi lingkungan yang buruk dan tidak sesuai dengan ambang toleransi dari surawung. Namun, kemangi ini umumnya sengaja ditanam sehingga dapat dipanen sebagai lalapan. Meskipun begitu, kebanyakan narasumber memilih untuk membeli surawung daripada harus menanam dan

merawatnya karena dirasa lebih mudah dan simpel. Surawung biasanya dibeli bersamaan dengan beberapa jenis makanan, salah satunya yaitu ayam goreng.

Setelah mengolah data, dapat diketahui bahwa daun surawung ini dapat digunakan sebagai obat. Semua responden menjawab bahwa mereka menggunakan daun surawung sebagai lalapan atau dimakan langsung. Namun, terdapat sekitar 17% responden yang menyatakan bahwa mereka menggunakan rebusan air surawung untuk diminum dengan tujuan meningkatkan kekebalan tubuh. Berikut adalah cara penggunaan daun surawung sebagai lalapan maupun obat.



Gambar 4. (a) Daun surawung dicuci terlebih dahulu di bawah air mengalir; (b) Daun surawung setelah ditiriskan atau sebagai lalapan; (c) Daun surawung sebelum direbus; (d) Daun surawung setelah direbus selama \pm 15 menit; (e) Air rebusan daun surawung

Daun dicuci terlebih dahulu hingga bersih lalu ditiriskan. Setelahnya, daun dapat dimakan langsung sebagai lalapan atau dibersamai dengan makanan lain seperti sambal. Untuk mendapatkan air rebusan, daun yang telah dicuci dan ditiriskan kemudian dimasukkan ke dalam air yang keadaannya setengah mendidih. Lima helai daun surawung dapat direbus bersama dengan dua gelas air. Campuran tersebut direbus selama 15 menit dengan api kecil.

Setelah itu, air dibiarkan turun suhunya di panci atau dipindahkan ke wadah lain. Ketika sudah tidak terlalu panas, air rebusan serawung dapat dituang ke gelas untuk diminum.

Rebusan daun surawung ini bermanfaat untuk menjaga kekebalan tubuh. Namun, salah satu responden mengatakan bahwa meminum air rebusan surawung menyebabkan dirinya gatal-gatal seperti reaksi alergi. Responden lain mengatakan bahwa daun surawung sebenarnya dapat dijadikan obat luka, namun beliau belum pernah mencobanya secara langsung. Menurutnya, daun surawung yang telah dicuci bersih kemudian ditumbuk dan diperas airnya. Hasil tumbukan inilah yang ditempelkan ke bagian tubuh yang luka. Namun ternyata hal tersebut sesuai dengan penelitian Ramdani dkk, (2014), bahwa daun kemangi dapat mempercepat penyembuhan luka luar. Daun kemangi memiliki kandungan flavonoid sebagai anti-inflamasi sehingga proses penyembuhan luka dapat terjadi lebih cepat.

Tanaman surawung ini dapat digunakan sebagai obat herbal karena memiliki kandungan antimikroba, fungisida, insektisida, dan nematisida. Daun kemangi juga memiliki kandungan minyak atsiri yang dapat digunakan sebagai pewangi. Minyak atsiri inilah yang menyebabkan daun kemangi memiliki rasa dan wangi yang khas. Selain itu, minyak atsiri pada daun kemangi ini dapat menghambat pertumbuhan berbagai bakteri, seperti *Bacillus subtilis*, *Pseudomonas fluorescens*, *Escheria coli*, dan lain sebagainya. Mekanisme anti bakteri ini terjadi karena adanya ikatan senyawa fenol sehingga proses transportasi dan permeabilitas membrane bakteri terganggu. Oleh karena itu, daun kemangi juga dapat digunakan sebagai sabun cuci tangan atau pengganti *handsanitizer* (Larasati & Apriliana, 2016; Anggraini, 2017; Wahid dkk, 2020).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa daun kemangi memiliki banyak manfaat. Selain sebagai makanan, daun kemangi juga dapat digunakan sebagai obat herbal. Hal ini dikarenakan adanya kandungan anti bakteri sehingga dapat digunakan sebagai obat herbal. Meski begitu, sebaiknya perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait kandungan lain dalam daun kemangi ini agar dapat lebih mudah dipahami dari segi manfaat dan fungsinya. Hal ini disebabkan kurangnya literatur terkait pemahaman masyarakat terhadap kandungan pada daun kemangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2002). Ekstraksi dan Pemanfaatan Minyak Daun Kemangi sebagai Bahan Pewangi pada Sabun Cuci Tangan Cair. Thesis.
- Deda, L. S. (2019). ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA MASYARAKAT DESA DETUWULU, KECAMATAN MAUROLE, KABUPATEN ENDE. S1 Thesis, UAJY.
- Katno. (2008). Tingkat Manfaat Keamanan dan Efektifitas Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Jawa Tengah: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional.
- Larasati, D. A., & Apriliana, E. (2016). Efek Potensial Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum* L.) Sebagai Pemanfaatan Hand Sanitizer. *Medical Journal of Lampung University* 5(5).
- Lestari, L., Mattaliti, S., Bima, L., Wijaya, M., & Meydiani, T. (2022). Efektivitas Ekstrak Daun Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*) Terhadap Peningkatan Jumlah Sel Fibroblas Soket Paska Pencabutan Gigi Tikus Wistar. *Sinnun Maxillofacial Journal* Vol 4 No 2, 94-103.
- Memariani, Z., Gorji, N., Moeini, R., & Farzaeni, M. (2020). Chapter Two - Traditional Uses. In *Food Science, Technology and Nutrition, Phytonutrients in Food* (pp. 23-66). Woodhead Publishing.
- Ramdani, N. F., & Mambo, C. (2014). Uji Efek daun Kemangi (*Ocimum basilicum* L.) Terhadap Penyembuhan luka Insisi Pada Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*). *eBiomedik* 2(1).
- Susiarti, S. (2015). Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal di Pulau Seram, Maluku. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* 1(5), 1083-1087.
- Suthari, S., Kota, S., Kanneboya, O., Gul, M., & Abbagani, S. (2021). Chapter 9 - Ethnobotanical perspectives in the treatment of communicable and noncommunicable diseases. In *Phytomedicine* (pp. 251-289). Academic Press.
- Wahid, A. R., Ittiqo, D. H., Qiyaam, N., Hati, M. P., Fitriana, Y., Amalia, A., & Anggraini, A. (2020). Pemanfaatan Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum*) Sebagai Produk Antiseptik Untuk Preventif Penyakit Di Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah. *Selaparang* 4(1), 500-503.